

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakekat Belajar dan Pembelajaran

Belajar mampu mengembangkan kualitas manusia yang diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satunya menyesuaikan diri dalam pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan dalam berbagai aspek yang meliputi jiwa, raga, psiko-fisik. Hal ini seperti pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa belajar diartikan sebagai rangkaian kegiatan jiwa, raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sardiman AM, 2007: 20). Pendapat lain yang menyatakan tentang belajar yakni dari Slavin.

Slavin (2008: 141) mendefinisikan belajar sebagai :

Learning is usually defined as a change in an individual caused by experience. Changes caused by development (such as growing taller) are not instances of learning. Neither are characteristics of individuals that are present at birth (such as reflexes and responds to hunger or pain). However, humans do so much learning from the day of birth (and some say earlier) that learning and development are inseparably linked.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat

sebelum lahir. Dengan demikian antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya. Ini berarti, belajar bukan merupakan sesuatu yang instan, tetapi suatu proses yang membutuhkan waktu lama dan berlangsung sepanjang waktu. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan menuju pada suatu perubahan pada diri seseorang. Perubahan perilaku berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan kebiasaan yang diperoleh individu, sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungannya sebagai sumber belajar. Dengan demikian, kualitas belajar seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperolehnya saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun batas-batasan mengenai belajar menurut beberapa ahli yang dikutip Agus Suprijono (2009: 2) adalah sebagai berikut.

- a. Travers mengatakan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.
- b. Sedangkan Morgan mengatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.
- c. Cronbach mengatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi sebagai suatu hasil pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan. Proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

Dengan melihat kesimpulan tentang belajar, maka pembelajaran dapat didefinisikan antara lain dari Dimiyati dan Mudjiono (2002: 297) berpendapat bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Menurut Trianto, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menerapkan pembelajaran yang inovasi, aktif, dan menyenangkan agar indikator yang diinginkan dapat dicapai oleh peserta didik.

2. Hakekat Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Depdiknas, 2006: 496).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora (ilmu pendidikan dan sejarah) yang terorganisir (Numan Sumantri, 2001: 92).

Dalam Pasal 37 UU Sistem Pendidikan Nasional juga dikemukakan IPS merupakan mata pelajaran dengan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, oleh karena itu penjabaran konsep-konsep, pokok bahasan dan sub pokok bahasan harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap sosial masyarakat.

Dalam Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial tahun 2006, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c. Sistem sosial dan budaya
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisa gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

b. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS dapat diartikan sebagai perangkat peristiwa yang dilakukan guru untuk mengarahkan peserta didik dalam memahami mengenai berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Sapriya, 2009: 69).

Menurut Supardi (2009: 199), pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari secara terarah dan baik, sehingga dapat membina peserta didik berpikir integratif untuk dirinya sendiri dan untuk kepentingan kehidupan masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian, pembelajaran IPS merupakan suatu pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dalam memahami masalah-masalah sosial dimasyarakat.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan dari pembelajaran IPS pada dasarnya untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes dan values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial, serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009: 12).

Tujuan dari pembelajaran IPS adalah memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional (Supardi, 2011: 186).

Dengan demikian, tujuan pembelajaran IPS di sekolah harus mampu menumbuhkan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Sifat warga negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada peserta didik apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaannya daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah. Perlu adanya pengajaran mengkorelasikan bahkan mungkin harus mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial, dalam unit program studi. Untuk memahami masalah IPS diperlukan guru yang memiliki pemahaman dan kemampuan yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi ide, metode yang digunakan dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu, disamping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan psikologi serta karakter peserta didik. Guru juga harus menyiapkan isi materi pembelajaran sebaik mungkin dengan mengenali sumber bahan pembelajaran yang sesuai dan siap disajikan dalam proses pembelajaran.

d. Metode Pembelajaran IPS

Metode pembelajaran IPS pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok secara aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan ontentik. (Sapriya, 2009: 139). Cara penegemasan pengalaman belajar guru yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi peserta didik. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari. Menurut Sapriya (2009: 148) bahwa metode pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS antara lain:

- 1) Metode pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*) adalah strategi untuk membantu peserta didik agar memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan
- 2) Metode pembelajaran inquiry adalah metode pembelajaran yang membantu peserta didik untuk menguji pertanyaan-pertanyaan, isu-isu atau masalah yang dihadapi peserta didik dan sekaligus perhatian guru.
- 3) Metode pembelajaran kooperatif yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerjasama dalam suatu kelompok

yang terdiri dari 3-5 orang peserta didik untuk mempelajari suatu materi.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran IPS merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan oleh guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

3. Metode Pembelajaran Kooperatif

a. Pembelajaran Kooperatif

Peserta didik belajar dengan cara berinteraksi dengan lingkungan. Mereka belajar bagaimana cara belajar dengan baik. Metode pembelajaran memiliki banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari materi perencanaan dan kurikulum hingga materi pembelajaran, termasuk program-program multimedia. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan suatu pola yang disusun oleh guru dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) yang menekankan pada belajar dalam bentuk berbagai informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi antar

kelompok. Kegiatan belajar yang bisa menciptakan suasana belajar bersama, berkelompok peserta didik bisa berdiskusi, curah pendapat, bekerjasama, dan saling membantu dengan teman lainnya (Wina Sanjaya, 2005: 109).

Menurut Trianto (2009: 57) tujuan pokok dari pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan dalam pendidikan khususnya dalam wujud input level individual. Disamping itu belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan peserta didik.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum, pembelajaran kooperatif lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Agus Suprijono, 2009: 54-55).

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para peserta didik dapat bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya

dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2008: 4).

Pembelajaran kooperatif juga memfokuskan pada penghargaan dimana para peserta didik bekerja untuk memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan anggota lain dalam kelompok. Untuk meraih tujuan kelompok, anggota kelompok harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apapun yang membuat kelompok mereka berhasil. Menurut Slavin (2008: 35), ketika peserta didik bekerja bersama-sama untuk meraih tujuan kelompok membuat mereka mengekspresikan norma-norma yang baik dalam melakukan apapun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok. Dengan pembelajaran kooperatif para peserta didik dapat mendorong pembelajaran satu sama lain dan membuat para peserta didik unggul.

Menurut Anita Lie (2002: 31) untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam metode pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur metode tersebut adalah:

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
- 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
- 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Unsur pertama, pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Unsur kedua, pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individual. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

Unsur ketiga pembelajaran kooperatif adalah interaksi promotif. Ciri-ciri interaksi promotif ini adalah saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberi informasi, memproses informasi bersama, saling mengingatkan, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial. Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi, saling mendukung, dan mampu menyelesaikan konflik.

Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah untuk meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi

terhadap kegiatan kolaboratif. Pada metode pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase ke-	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 : <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 : <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan hasil belajar individu maupun kelompok

Sumber : Agus Suprijono (2009:65)

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar peserta didik berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu metode pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur

tujuan, dan struktur rewardnya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan reward mengacu pada derajat kerjasama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun reward (Agus Suprijono, 2009: 61).

Ada beberapa metode kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin (2008: 11) antara lain:

- 1) Pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT).
- 2) Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).
- 3) Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II.
- 4) Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.
- 5) Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individuakization* (TAI).
- 6) Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif antara lain ada empat, yaitu:

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.

4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Dari uraian tinjauan tentang pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerjasama antar peserta didik dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

b. Pembelajaran Teknik *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan pendekatan yang baik untuk guru yang baru memulai menerapkan metode pembelajaran kooperatif dalam kelas. Selain itu, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Slavin, 2008: 143).

Menurut Agus Suprijono (2009: 133), STAD adalah metode pembelajaran dengan mengkondisikan atau membagi peserta didik dalam suatu grup atau kelompok heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll) untuk bekerjasama menyelesaikan tugas dengan salah satu anggota kelompok menjadi tutor sejawat.

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah metode yang menuntut

peserta didik untuk melakukan kegiatan diskusi bersama kelompok, sesuai untuk diterapkan dalam mata pelajaran IPS, karena pada pembelajaran IPS tidak seharusnya menempatkan peserta didik sebagai pendengar saja, tetapi peserta didik harus diberdayakan agar mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan sosialnya sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri.

c. Komponen Utama Beserta Langkah-Langkah Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Menurut Slavin (2008: 143) metode STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu:

1) Penyajian kelas

Materi dalam metode STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Guru menyajikan materi di depan kelas secara klasikal yang difokuskan pada konsep-konsep materi yang akan dibahas.

2) Tim (Belajar Kelompok)

Tim terdiri dari empat atau lima peserta didik yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan tes dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan.

3) Tes

Setelah belajar kelompok selesai, diadakan tes atau kuis dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan belajar peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Para peserta didik tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan tes. Peserta didik dituntut untuk melakukan yang terbaik sebagai hasil belajar kelompoknya.

4) Skor Kemajuan Individu

Peserta didik memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada peserta didik yang dapat

melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap peserta didik diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja peserta didik tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Pengelolaan skor hasil kerjasama peserta didik dilakukan dengan urutan berikut : Skor awal, skor tes, skor peningkatan dan skor kelompok. Kriteria penentuan skor kemajuan individu tercantum dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Penentuan Skor Kemajuan Individu

Skor Perkembangan	Point Kemajuan
Kertas jawaban sempurna yaitu 100 (tanpa melihat skor awal)	30
Skor terkini meningkat > 10 poin di atas skor awal	30
Skor terkini meningkat antara 1-10 poin di atas skor awal	20
Skor terkini menurun antara 1-10 poin di bawah skor awal	10
Skor terkini menurun > 10 poin di bawah skor awal	5
Skor yang tidak mengalami peningkatan	0

Sumber : Slavin, 2008: 159

5) **Rekognisi Tim (Penghargaan Kelompok)**

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Kriteria ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian penghargaan ini bukan hanya berupa hadiah, tapi juga bisa dalam bentuk pujian.

Tabel 4. Tiga Macam Tingkatan Penghargaan

Kriteria (Rata-rata Tim)	Penghargaan
25-30	Tim Super (Super Team)
20-24	Tim Sangat Baik (Great Team)
15-19	Tim Baik (Good Team)

Sumber: Slavin, 2008: 160.

Menurut Agus Suprijono (2009: 133), langkah-langkah Metode STAD antara lain:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- b. Guru menyajikan pelajaran
- c. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d. Guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e. Memberi evaluasi
- f. Kesimpulan

Dengan demikian, dilihat dari lima komponen utama metode STAD, maka langkah-langkah dalam pembelajaran teknik

Student Teams Achievement Division (STAD) adalah sebagai berikut:

- a. Pengelompokan.
- b. Penyampaian materi.
- c. Pembentukan dan Pembinaan kelompok ahli.
- d. Diskusi kelompok ahli dalam grup.
- e. Tes.
- f. Pengakuan.

4. Kerjasama Peserta Didik

Prinsip kerjasama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga perlunya saling membantu (Wina Sanjaya, 2006 : 245).

Anita Lie (2002: 28) berpendapat bahwa Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup, tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. Dengan demikian, kemauan untuk bekerjasama bisa dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam ketrampilan bekerjasama. Peserta didik perlu didorong untuk mau berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap peserta didik dapat menyampaikan ide,

mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Menurut Mukhtar (2002: 134) kebersamaan dan kerjasama dalam pembelajaran menuntut adanya kerjasama antara seluruh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersamaan. Dengan demikian masing-masing peserta didik hanya bertanggung jawab atas kemajuan dirinya sendiri tapi juga tanggung jawab terhadap kelompoknya. Dengan pembelajaran metode kooperatif tipe STAD diharapkan timbul kemajuan yang lebih baik untuk menjalin hubungan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan mampu mengembangkan rasa saling percaya di antara sesama teman.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kerjasama peserta didik adalah yang berkaitan dengan pembelajaran kelompok atau kerja kelompok. Istilah kerja kelompok diartikan sebagai bekerjanya peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama. Mudjiono menyatakan bahwa kerja kelompok ditandai oleh adanya tugas bersama, pembagian tugas, dan adanya kerjasama antar anggota kelompok dalam penyelesaian tugas kelompok (Mudjiono, 1993: 20).

Isjoni (2009: 39) Kerjasama dapat diperoleh melalui kerja kelompok antara peserta didik satu dengan yang lain akan terlibat sebuah diskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide dan tujuan

untuk memecahkan suatu masalah. Untuk tercapainya kerjasama, seorang individu harus memiliki beberapa aspek kemampuan untuk melakukan suatu kerjasama antara lain, yaitu:

- a. Hubungan interpersonal adalah suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang ditandai oleh adanya sikap saling menerima antara satu dengan yang lainnya.
- b. Kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan individu dalam melakukan hubungan dengan orang lain dalam upaya menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan individu kepada orang lain.
- c. Keseimbangan menilai diri sendiri dan orang lain, yaitu sejauh mana individu tidak hanya sibuk untuk menilai orang lain sehingga individu lupa untuk bercermin tentang dirinya sendiri, tetapi individu mampu memberi perhatian dan penilaian terhadap keadaan diri sendiri dan orang lain secara seimbang.
- d. Kepedulian sosial yaitu kesediaan individu untuk membantu orang lain, baik secara materi, tenaga, pikiran maupun perhatian.
- e. Penerimaan orang lain terhadap diri sendiri, yaitu sejauh mana individu, yakin bahwa orang lain dapat menerima kehadirannya, ide-ide, pikirannya serta hal-hal lain yang berhubungan dengan individu.
- f. Penerimaan diri terhadap orang lain, yaitu sejauh mana individu dapat menerima kehadiran, ide-ide, pikiran dan bantuan orang lain.

Menurut Isjoni (2009: 65), kerjasama merupakan kerja kelompok belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, serta peserta didik dituntut memiliki ketrampilan-ketrampilan bekerjasama. Untuk mencapai ketrampilan dalam bekerjasama terdapat delapan indikator yang perlu diamati dalam pembelajaran IPS, yakni

- a. Keikutsertaan memberikan ide atau pendapat
- b. Menanggapi pendapat dan menerima pendapat orang lain
- c. Melaksanakan tugas
- d. Keikutsertaan dalam memecahkan masalah
- e. Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok.
- f. Keikutsertaan membuat laporan.
- g. Keikutsertaan dalam presentasi kelompok.
- h. Kepedulian membantu teman dalam memecahkan masalah

Dari berbagai definisi di atas secara ringkas dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dalam kelompok-kelompok yang saling membantu satu sama lain. Dalam bekerjasama peserta harus mempunyai ketrampilan-ketrampilan seperti menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain, menyelesaikan tugas dalam waktunya, dan menghormati perbedaan individu. Ada delapan indikator untuk mencapai ketrampilan dalam bekerjasama yakni keikutsertaan memberikan idea atau pendapat; menanggapi pendapat dan menerima pendapat orang lain; melaksanakan tugas; keikutsertaan dalam memecahkan masalah, kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok; keikutsertaan membuat laporan, keikutsertaan dalam presentasi kelompok, kepedulian membantu teman dalam memecahkan masalah.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar menggambarkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (2009: 22) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki atau dikuasai siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan kemampuan psikomotorik (bertindak).

- a. Hasil belajar kognitif. Yang meliputi enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk mengukur keberhasilan peserta didik yang berdimensi kognitif ini dengan dilakukan tes.
- b. Hasil belajar afektif. Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu, penerimaan, jawaban, penelian, organisasi, dan internalisasi, dalam suatu tes yang digunakan untuk mengukur ranah afektif adalah skala likert yang bertujuan mengidentifikasi kecerdasan seseorang.
- c. Hasil belajar psikomotorik. Berkaitan dengan hasil belajar keterampilan serta kemampuan bertindak cara yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotorik adalah observasi. Observasi dalam hal ini adalah dapat diartikan sebagai jenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau dengan cara melakukan pengamatan langsung kelokasi penelitian.

Nana Syaodih (2007: 102-103) menyatakan bahwa hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata pelajaran yang ditempuhnya.

Menurut Ngalim Purwanto (2003: 102) bahwa kemampuan peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran tercermin dari hasil belajarnya. Sampai dimanakah perubahan itu tercapai atau tidaknya belajar tergantung kepada macam-macam faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor yang terdapat di dalam diri individu, dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu psikis dan faktor fisik. Faktor psikis antara lain: kognitif, afektif, psikomotor, kepribadian.
- b. Faktor dari luar individu yang disebut sebagai faktor sosial. Sedangkan yang dimaksud faktor sosial antara lain faktor keluarga, guru dan cara mengajar, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial (Ngalim Purwanto: 2003:107).

Menurut Purwanto (2009: 43) hasil belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes. Dalam penelitian ini hasil belajar peserta didik merupakan skor *post tes* yang diperoleh dari hasil tes pada akhir siklus.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Riska Larasati (2005) berjudul “*Analisis Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Dalam Pokok Bahasan Pencatatan Transaksi Perusahaan Dagang Mata Pelajaran Akuntansi*”(Jurnal skripsi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

metode pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti lebih meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2. Penelitian Fitri Dwi Asih (2010) berjudul "*Peningkatan Hasil Belajar Geografi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Student Team Achievement Division di SMA Negeri 1 Banguntapan*" (Skripsi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar geografi. Peningkatan tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan persentase aktivitas siswa dalam siklus I sampai siklus III. Perolehan nilai rata-rata pada siklus II adalah 75,15 mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I yang nilai rata-ratanya adalah 70,30. Nilai rata-rata pada siklus III mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu sebesar 83,71.

Penelitian relevan di atas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan dengan penelitian yang pertama antara lain adalah metode pembelajaran yang digunakan sama-sama menggunakan STAD. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah variabel terikat yang digunakan dan mata pelajarannya. Jumlah variabel terikat yang digunakan pada penelitian relevan pertama adalah dua, yaitu kerjasama dan hasil belajar, mata pelajaran yang akan diteliti yakni mata pelajaran IPS.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teoritik bahwa proses pembelajaran IPS di SMP N 4 Sleman, kerjasama peserta didik dalam pembelajaran kurang maksimal dan hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran IPS juga masih kurang di bawah KKM. Saat pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat bosan dan cenderung pasif karena metode yang digunakan kurang bervariasi. Melihat situasi yang demikian perlu dilakukan upaya pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik. Sebagai alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Dalam metode ini peserta didik diharapkan lebih bisa aktif dalam belajar untuk bekerjasama antara sesama teman serta dalam memecahkan masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Kegiatan belajar akan lebih cenderung terbuka dalam memecahkan masalah sehingga peserta didik dapat mencetuskan ide-ide atau gagasan positif dalam mencari jalan keluar dari permasalahan. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kerjasama.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu peserta didik dalam menguasai materi dan memaknai pesan yang disampaikan oleh guru. Setelah peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan kepada masing-

masing kelompok melalui metode STAD, dengan sendirinya akan mendorong potensi mereka untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik. Dengan demikian, metode STAD dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik secara bersamaan. Adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

1. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan kerjasama peserta didik melalui hasil penilaian kerjasama.
2. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik yang dibuktikan melalui hasil post tes pada akhir setiap siklus.